

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 5, Nomor 2, Januari - Juni 2013

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang
Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Rahmat Hidayatullah

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 5, No. 2, Januari - Juni 2013

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 5, Nomor 2, Januari - Juni 2013

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Bila Tuhan Mencintai Hamba-Nya	5
Pengantar	7-9

SAJIAN KHUSUS

Kebebasan, Kepartaian, dan Demokrasi <i>Nurcholish Madjid</i>	13-21
Nurcholish Madjid, Islam, dan Konsolidasi Demokrasi <i>Djayadi Hanan</i>	23-40
Jangan Berhenti pada Simbol, Tetapi Harus Menggapai Substansi <i>Muhamad Wahyuni Nafis</i>	41-46

ARTIKEL

<i>The State of Our Democracy:</i> Menata Ulang Gagasan dan Praktik Demokrasi di Indonesia <i>Bahtiar Effendy</i>	49-95
Antara Rasionalitas Sekuler dan Artikulasi Keagamaan: Peranan Agama dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas <i>Arif Susanto</i>	97-111

DAFTAR ISI

Isa al-Masih menurut Islam <i>Waryono Abdul Ghafur</i>	113-150
Belajar Menjadi Manusia <i>Kautsar Azhari Noer</i>	151-164
RESENSI BUKU	
Islam Agama Cinta dan Kebahagiaan <i>Pipin Suhendar</i>	167-172
Membela <i>Wahdat al-Wujūd</i> <i>Abdul Muaz</i>	173-177
MAKLUMAT	
Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	181-182
Ucapan Terima Kasih	183
Pembetulan	184
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	185

BELAJAR MENJADI MANUSIA

Kautsar Azhari Noer

Membaca judul di atas mungkin membuat kebanyakan orang bertanya. Apakah kita belum menjadi manusia? Bukankah selama ini sejak adanya makhluk yang disebut manusia sudah jelas bahwa identitasnya atau jenisnya adalah manusia, yang dapat dibedakan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan mineral? Apa sulitnya menjadi manusia karena jenisnya secara biologis memang adalah manusia? Bagi kebanyakan orang masalah “belajar menjadi manusia” tidak penting karena mereka menganggap diri mereka secara otomatis telah lahir sebagai manusia. Namun bagi para pemikir, khususnya para filsuf, masalah ini bukan hanya penting tetapi juga merupakan masalah sentral dalam sistem filsafat yang mereka anut.

Tidak mengherankan bila Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya *The Garden of Truth* memberi judul bab pertamanya “Apa Arti Menjadi Manusia: Siapa Kita dan Apa yang Kita Lakukan Di Sini?” (*“What It Means to Be Human: Who Are We and What Are We Doing Here?”*).¹ Nasr mengatakan bahwa di mana pun kita berada dan kapan pun kita hidup, kita tidak dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan dasar siapa kita, dari mana kita datang, apa yang kita perbuat di dunia sekarang ini, dan ke mana kita akan pergi.² Mencari jawaban terhadap pertanyaan “siapa kita?” adalah upaya eksistensial

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York, NY: HarperOne, 2007), h. 3.

² Nasr, *The Garden of Truth*, h. 4.

untuk menjadi manusia dalam arti sebenarnya. Tanpa jawaban yang benar, kita tidak mungkin menjadi manusia. Jika kita ingin menjadi manusia, jawaban terhadap pertanyaan ini tidak cukup hanya dengan jawaban pada level teoretikal tetapi dengan jawaban pada level eksistensial dalam menjalani kehidupan. Pada kenyataannya, mungkin kebanyakan kita belum menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Jika demikian, tepat sekali ungkapan “memanusiakan manusia,” yang melukiskan bahwa masih banyak manusia yang belum menjadi manusia sehingga perlu dimanusiakan.

Meminjam ajaran tasawuf tentang bimbingan spiritual, persoalan apakah kita benar-benar telah menjadi manusia atau belum menjadi manusia dapat pula diungkapkan dengan persoalan apakah kita benar-benar sehat atau kita masih sakit. Sehat dan sakit dalam konteks ini adalah sehat dan sakit dalam arti spiritual atau moral. Praktik tasawuf, kata Robert Frager, salah seorang Syekh Sufi tarekat Khalwatiyyah Jarrahiyyah, adalah obat, dan syekh adalah dokternya. Kita semua sakit secara spiritual sepanjang kita tidak menjalani kehidupan sesuai kemampuan kita sebagai darwis atau sebagai manusia. Menjadi manusia hakiki adalah mengingat Tuhan dalam semua keadaan dan sebagai wakil Tuhan melayani makhluk-Nya. Sebagian besar kita jauh dari yang ideal ini. Akar penyakit kita adalah keterpisahan kita dari Tuhan.³

Dengan kaca mata tasawuf ini, kita dapat mengatakan bahwa sebagian besar kita adalah sakit secara spiritual sepanjang kita tidak menjalani hidup sesuai dengan potensial kita sebagai manusia, dan orang yang sakit secara spiritual adalah orang belum menjadi manusia hakiki. Ketika menjelaskan bagaimana penyakit itu menjangkiti kita, Frager merujuk pada ilmu pengobatan China. Menurut ilmu pengobatan China, kata Syekh Sufi ini, kita menjadi sakit ketika kita berada di luar keseimbangan. Perawatan medis bertujuan untuk memulihkan keseimbangan supaya kekuatan-

³ Robert Frager, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony* (Wheaton, IL: Quest Books, The Theosophical Publishing House, 1999), h. 187-88.

kekuatan penyembuhan alamiah badan akan membawa kita kembali kepada keadaan sehat. Demikian juga, praktik tasawuf bertujuan untuk membawa kita kembali kepada keseimbangan spiritual yang sehat agar kebijaksanaan batini dan tabiat spiritual kita dapat secara alamiah menegaskan dirinya.⁴

Bagaimana belajar menjadi manusia adalah pusat perhatian filsafat China pada umumnya dan filsafat Konfusian khususnya. Bila memilih satu kata untuk menjelaskan etika Konfusian, kata Tu Wei-ming, maka kata tersebut adalah humanitas.⁵ Perhatian fundamental tradisi Konfusian adalah “belajar menjadi manusia” (*“learning to be human”*).⁶ Yang membedakan pendekatan Konfusian terhadap pertumbuhan manusia adalah penekanannya pada pendidikan, yaitu pendidikan sebagai bentuk belajar, terutama sekali “belajar demi diri sendiri” (*“learning for the sake of oneself”*). Belajar dipandang oleh para Konfusian sebagai sebuah proses holistik berkesinambungan dari pembangunan karakter, pembinaan akhlak. Proses ini melibatkan sebuah komitmen eksistensial untuk tugas realisasi diri melalui pengembangan kesadaran akan “tubuh besar.” Upaya ini melibatkan sebuah proses mempelajari diri yang berkesinambungan — tanpa henti — untuk tujuan mencapai pengetahuan diri. Refleksi diri dan pemeriksaan introspektif pribadi tak henti-hentinya dilakukan sebagai bagian dari rutin sehari-hari. Diri [dalam pandangan] Konfusian, dalam arti ini, bukan sebuah struktur statis tetapi sebuah proses dinamis yang selalu berubah.⁷

Tu Wei-ming menyebutkan bahwa kasus guru Konfusian abad ketujuhbelas Sun Ch’i-feng (1584-1675) memberi gambaran yang jelas. Refleksivitas diri yang dilakukannya secara terus-menerus telah memungkinkannya mendeteksi kesalahan-kesalahan kecil dalam kata

⁴ Frager, *Heart, Self, & Soul*, h. 288.

⁵ Tu Wei-ming, *Etika Konfusian Modern: Tantangan Singapura*, diterjemahkan oleh Zubair (Jakarta: Teraju, 2005), h. 266.

⁶ Tu Wei-ming, *The Global Significance of Concrete Humanity: Essays on the Confucian Discourse in Cultural China* (New Delhi: Center for Studies in Civilizations, 2010), h. 210.

⁷ Wei-ming, *The Global Significance*, h. 274.

dan perbuatan pada usia delapanpuluh sembilan ketika ia merayakan ulang tahunnya yang kesembilanpuluh. Dengan sebuah sentuhan humor, ia bahkan mengatakan di depan para siswanya bahwa hanya setelah menginjak usia delapanpuluh ia menyadari sifat kekanak-kanakannya pada usia tujuhpuluh. Definisi Konfusian tentang seorang dewasa adalah seseorang yang melakukan “proses menjadi” (*“becoming proses”*) secara serius dan, dengan demikian, ia adalah sehat dan baik di jalannya menuju kedewasaan. Bagaimanapun, karena proses belajar itu tiada hentinya, pendewasaan diri tidak pernah berakhir.⁸

Sejarah hidup Konfusius sendiri juga menjadi contoh. Sebelum Konfusius wafat pada usia tujuhpuluh tiga, ia mengatakan bahwa ia bisa mengikuti suara hatinya tanpa melampui batas-batas kebenaran pada usia tujuhpuluh. Harmoni total ini antara *“what one is”* dan *“what one ought to be”* telah dikenal oleh para Konfusian belakangan sebagai sebuah pencapaian yang membangkitkan rasa hormat: penyatuan keperluan dengan spontanitas. Kita bisa mengajukan pertanyaan faktual tandingan: Andai Konfusius menikmati umur panjang [seperti] Buddha dan hidup sampai tua benar delapanpuluh tahun, akankah ia terlibat dalam memperbaiki diri lebih lanjut? Meskipun adanya kepercayaan kuat bahwa apa yang telah dicapai oleh Konfusius menandakan taraf tertinggi kedewasaan manusia, kesepakatan umum di kalangan para pengikut Konfusian, tentu saja, adalah jika Konfusius hidup lebih lama, ia akan meneruskan usaha-usahanya tanpa henti untuk belajar dan memperbaiki dirinya agar ia bisa memberikan kekayaan dan nuansa-nuansa lebih lanjut kepada kehidupannya. Pertanyaan seperti itu kelihatannya janggal baik dalam konteks Kristen maupun dalam konteks Buddhis.⁹

Paradoks Konfusian ini, seperti dirumuskan oleh Tu Wei-ming, dapat diringkas sebagai berikut:

⁸ Wei-ming, *The Global Significance*, h. 274-75.

⁹ Wei-ming, *The Global Significance*, h. 275.

Secara ontologis setiap manusia dengan pasti adalah seorang bijaksana, dan secara eksistensial tidak ada manusia yang bisa menjadi seorang bijaksana. Dengan menempatkannya [paradoksi ini] dari segi pribadi, saya bukanlah menjadi apa yang seharusnya (*I am not what ought to be*), tetapi sumber-sumber bagi saya untuk belajar menjadi apa yang seharusnya (*the resources for me to learn what ought to be*) tersimpan dalam struktur apa [atau siapa] saya. Paradoks ini, bahwa setiap orang adalah seorang bijaksana potensial ketika secara aktual proses belajar menjadi seorang bijaksana tidak pernah berakhir, merupakan konteks Jalan Konfusian yang harus diikuti.¹⁰

Proses belajar untuk menjadi manusia secara terus-menerus merupakan pendidikan sepanjang hayat yang harus dilakukan oleh setiap orang sampai wafat. Dalam tradisi Konfusian, bagi siapa pun tidak ada usia terlalu tua untuk belajar menjadi manusia. Bila dunia kehidupan ini diibaratkan sebagai sebuah sekolah, maka setiap orang adalah siswa yang belajar di sekolah ini. Dapat pula dikatakan bahwa setiap manusia adalah siswa kehidupan (*every man/woman is a student of life*). Setiap orang selamanya menjadi siswa hingga akhir hayatnya. Ia tidak pernah berhenti menjadi siswa. Ia tidak pernah berhenti belajar bagaimana menjadi manusia yang baik, berakhlak, dan bijaksana.

Proses belajar seumur hidup ini mengingatkan siapa pun yang pernah membaca sebuah puisi berjudul "*It Is a Pleasure to Be a Student*" ("Senang Menjadi Siswa"), yang ditulis oleh Ringu Tulku Rinpoche, seorang Guru Buddhis Tibet dari Ordo Kagyu. Simaklah tulisan itu sebagai berikut:

Senang Menjadi Siswa

Aku adalah siswa.
 Aku telah menjadi siswa sepanjang kuingat.
 Dan senang menjadi siswa.

¹⁰ Wei-ming, *The Global Significance*, h. 275.

Senang belajar bahwa aku tak tahu.
Senang belajar bahwa aku telah tahu.
Senang belajar bahwa aku telah keliru.

Girang belajar dari para Guru Agung.
Girang belajar dengan berbagi apa yang telah kupelajari.
Girang belajar menjadi siapa aku.

Aku berupaya belajar tentang dunia di sekelilingku.
Aku berupaya belajar tentang siapa aku sebenarnya.
Aku berupaya belajar tentang bagaimana menjadi manusia yang patut.

Awan-awan menunjukiku tabiat duniaku.
Sungai-sungai menunjukiku tabiat diriku.
Bayi-bayi menunjukiku bagaimana menjadi lebih manusiawi.

Aku adalah siswa.
Aku akan menjadi siswa selama aku hidup.
Dan senang menjadi siswa.¹¹

Ajaran Konfusian agar belajar menjadi manusia sepanjang hayat sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad sebagaimana beliau mengatakan, “Carilah ilmu sejak waktu di tempat buaian hingga waktu di lubang lahat.” Mencari ilmu adalah bagian dari proses belajar dan pendidikan.

Fokus perhatian fundamental tradisi Konfusian untuk belajar menjadi manusia tertuju bukan kepada manusia dalam perbedaannya dengan alam atau dengan Langit. Tetapi fokus perhatiannya tertuju kepada manusia yang mencari harmoni dengan alam dan mutualitas [kesesuaian timbal-balik karakter, sifat, dan aktivitas] dengan

¹¹ Puisi ini ditulis oleh Ringu Tulku Rinpoche di Gangtok, ibu kota Sikkim, negara bagian India, di timur laut negara itu, di lereng timur Himalaya, pada 18 Januari 1983.

Langit. Belajar menjadi manusia memerlukan proses perluasan dan pendalaman yang mengakui keterhubungan antara semua modalitas eksistensi yang menentukan kondisi manusia. Melalui suatu jaringan yang selalu meluas dalam hubungan-hubungan yang meliputi keluarga, komunitas, bangsa, dunia, dan alam baka, orang Konfusian berupaya mencapai kemanusiaan dalam kepenuhannya yang mencakup. Proses pencakupan ini membantu memperdalam pengetahuan diri kita pada waktu yang sama melalui suatu usaha tanpa henti untuk membuat badan kita sehat, pikiran-dan-hati kita selalu waspada, jiwa kita murni, dan roh kita cemerlang. Pengembangan diri adalah tujuan itu sendiri dan tujuan utamanya adalah realisasi diri.¹²

Suatu karakteristik yang menentukan dalam humanisme Konfusian adalah keyakinan pada transformasi kreatif kondisi kemanusiaan kita sebagai suatu perbuatan komunal dan sebagai suatu respons dialogis terhadap Langit. Ini melibatkan integrasi empat dimensi kemanusiaan kita: diri, komunitas, alam, dan Langit. Suatu penyelidikan tentang spiritualitas Konfusian harus mempertimbangan: diri sebagai transformasi kreatif, komunitas sebagai kendaraan wajib untuk perkembangan manusia, alam sebagai rumah sebenarnya bagi bentuk kehidupan kita, dan Langit sebagai sumber realisasi diri paling dasar.¹³ Integrasi empat dimensi kemanusiaan kita, yaitu diri, komunitas, alam, dan Langit, melibatkan tiga serangkai hubungan: mutualitas antara diri dan komunitas, harmoni antara manusia dan alam, dan kesatuan antara Langit dan Umat Manusia.

Penegasan Konfusian bahwa “Manusia bisa memperbesar Jalan” dan bahwa “Jalan tidak bisa memperbesar manusia” (*Analects* 15: 28) tidak sama dengan ide Yunani bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu dan bahwa manusia memiliki kekuatan-kehendak untuk mengubah rangkaian natural perbuatan. Tentu saja, seperti dinyatakan secara tidak langsung oleh mitos Yu, manusia, melalui kerja tekun, usaha kolaboratif, kepemimpinan karismatik,

¹² Wei-ming, *The Global Significance*, h. 210.

¹³ Wei-ming, *The Global Significance*, h. 210.

pengetahuan, kebulatan tekad, dan pengorbanan, mampu mengubah kekacau-balauan (*chaos*) (misalnya, banjir) menjadi tatanan (*order*) (misalnya, “sembilan wilayah” terairi dengan baik), tetapi agen manusia Konfusian, yang dianugerahi dengan sumber-sumber batini yang kaya untuk transformasi diri, adalah seorang abdi, patner, dan ko-kreator Langit. Sebagai seorang abdi, Mandat Langit bekerja melalui agen manusia untuk realisasi dirinya sendiri; sebagai seorang patner, agen manusia, dengan pengembangan diri, menyebarkan kebudayaan yang dikehendaki oleh Langit; dan sebagai seorang ko-kreator, agen manusia ikut serta dengan Langit dalam kegiatan usaha kolaboratif untuk membawa proses kosmik kepada penyempurnaan: “Langit melahirkan, manusia menyempurnakan” (*tiansheng rencheng*). Kemampuan kita untuk memperbesar Jalan membuat kita menjadi abdi yang rendah hati, patner yang bertanggungjawab, dan ko-kreator yang terhormat. Justru karena kita diberdayakan oleh Langit untuk menjadi seorang manusia antropokosmik ketimbang seorang manusia antroposentrik, kita menghargai kebaikan-kebaikan sikap rendah hati, tanggungjawab, dan kehormatan.¹⁴

Pada poin ini kita melihat bahwa manusia ideal dalam visi humanis Konfusian adalah manusia yang mampu mengubah kekacau-balauan menjadi keteraturan. Tujuan mengubah kekacau-balauan menjadi keteraturan ini sesuai dengan makna asli kosmos (*cosmos*), yang berarti keadaan teratur, sebagai lawan dari keos (*chaos*), yang berarti kekacau-balauan. Itulah sebabnya mengapa dunia disebut “*cosmos*,” sebuah kata yang telah menjadi kata Inggris, yang berasal dari kata benda Yunani *kosmos*, yang berarti “tatanan” atau “penataan yang baik.” Pikiran-pikiran tajam orang-orang Yunani kuno cepat melihat di dunia ini sebuah ungkapan yang tepat bagi tatanan, harmoni, keindahan, dan keteraturan yang mereka amati di dunia ini sekitar mereka. Karena alasan ini, *kosmos* segera menjadi bermakna “dunia,” yaitu alam jasmani.¹⁵

¹⁴ Weing-ming, *The Global Significance*, h. 187-88.

¹⁵ Paul J. Glenn, *Cosmology: A Class Manual in the Philosophy of Bodily Being* (St. Louis and London: B. Herder Book, 1957), h. 1.

Meskipun manusia Konfusian dianugerahi kemampuan luar biasa dengan sumber-sumber batini yang kaya untuk melakukan transformasi diri, ia tidak akan pernah menempati posisi tinggi Langit; ia menempati posisinya yang tepat sebagai seorang abdi, patner, dan ko-kreator Langit. Kemampuan manusia Konfusian untuk “memperbesar Jalan,” karena ia dilengkapi dengan sumber-sumber batini yang kaya untuk transformasi diri, yang memungkinkannya menjadi agen untuk realisasi dirinya sendiri, untuk mengembangkan dan menyebarkan kebudayaan, dan untuk membawa proses kosmik kepada penyempurnaan, semua itu tidak akan pernah mengubah posisinya menjadi posisi Langit. Kemampuan dan kelebihan luar biasa itu, yang dimiliki oleh manusia Konfusian, tidak akan mengubah dirinya menjadi wujud yang setara dengan Langit, apalagi menjadi Langit. Manusia seperti itu jauh dari sifat takabur, angkuh, sombong, pongah, dan tinggi hati. Manusia seperti itu adalah manusia yang rendah hati, tawaduk, patuh, tunduk, dan taat.

Keyakinan Konfusian bahwa kebajikan dapat dipelajari dan bahwa pemberian teladan kebajikan, kebijaksanaan, dapat dicapai, telah menjadi suatu sumber inspirasi untuk elite terpelajar dan rakyat umum di China. Sebenarnya, suatu karakteristik kebudayaan China yang menentukan adalah keyakinannya pada kapasitas manusia bagi transformasi diri yang kreatif. Kepercayaan bahwa seorang manusia yang rendah hati bisa menjadi teladan kemanusiaan dan bisa bersifat dengan sifat ketuhanan dalam kumpulan orang yang berbuat kebajikan dipegang secara luas di antara orang-orang China modern dan tradisional. Bagi mereka, kebijaksanaan adalah manifestasi kemanusiaan, dan Konfusius adalah sang bijaksana paradigmatis.¹⁶

Di sini kita melihat bahwa keyakinan kuat kebudayaan China pada kapasitas manusia untuk transformasi diri yang kreatif tetap menjadi salah satu karakteristik yang melekat pada kebudayaan China selama berabad-abad sampai hari ini. Kita melihat pula bahwa orang yang rendah hati bisa menjadi teladan kemanusiaan dan bisa

¹⁶ Weing-ming, *The Global Significance*, h. 309.

bersifat dengan sifat ketuhanan. Manusia Konfusian adalah manusia bijaksana dan rendah hati. Konfusius adalah manusia ideal itu, dan, karena itu, ia adalah teladan terbaik.

Konsep manusia Konfusian ini mengingatkan para pembaca Muslim pada konsep Islam tentang kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi. Kedudukan yang sangat mulia ini ditempati oleh manusia ideal, yang oleh Ibn ‘Arabi, formulator besar Sufisme, disebut “manusia sempurna” (*al-insān al-kāmil*). Manusia sempurna, sebagai hamba Allah, harus tunduk, patuh, dan pasrah kepada Allah; ia harus mengaktualkan kehambaannya. Pada saat yang sama, manusia sempurna, sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi, harus memantulkan semua nama dan sifat Allah secara sempurna dan seimbang; ia harus mengaktualkan kekhalifahannya.

Filsafat Konfusian sebagai humanisme antropokosmik, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, menekankan pula hubungan harmonis antara individu dan masyarakat. To Thi Anh, seorang cendekiawan perempuan Konfusian dari Vietnam, mengatakan bahwa ia melihat Konfusianisme sebagai humanisme, yang tujuannya adalah kesejahteraan person dalam hubungan harmonis dengan masyarakat. Pusat perhatiannya adalah manusia dan sifat manusia, karena itu anak judul yang ia berikan untuk pembahasan tentang Konfusianisme dalam karyanya yang berjudul *Eastern & Western Cultural Values: Conflict or Harmony?* adalah “What It Means to Be Human.”¹⁷ Konfusianisme, sebagaimana Taoism dan Buddhisme, sangat menekankan harmoni, sehingga judul bab yang diberikan oleh Anh dalam karya tersebut yang membicarakan tiga aliran filsafat Timur itu adalah “The Cult of Harmony,” yang berbeda dengan judul bab dalam karya yang sama yang membicarakan nilai-nilai utama kultural Barat, yaitu “The Cult of the Person.”¹⁸

¹⁷ To Thi Anh, *Eastern & Western Cultural Values: Conflict or Harmony?* (Manila: East Asian Pastoral Institute, 1974), h. 5.

¹⁸ Anh, *Eastern & Western Cultural Values*, h. 5, 35.

Penegasan Konfusian pada harmoni, baik harmoni manusia dengan alam maupun harmoni person dengan masyarakat, sangat relevan dengan kondisi dan situasi dunia masa kini yang tidak pernah sepi dari konflik, kekacau-balauan, dan kekerasan. Harmoni bisa dicapai hanya dengan kesatuan, kedamaian, cinta, kasih sayang, kelembutan, keramahan, kearifan, ketulusan, dan kedermawan. Telah lama kita sebagai umat manusia hidup di dunia yang penuh persaingan dan ketegangan. Kita hidup dalam keadaan di mana kita ingin saling menguasai, saling mengalahkan, dan saling menaklukkan. Kita hidup dari separuh jiwa, yang dikuasai oleh tingkat rasional, tingkat sadar, sehingga menenggelamkan separuh jiwa yang lain, yang dikuasai oleh tingkat intuitif, tingkat bawah sadar. Kita hidup dalam keadaan yang didominasi oleh kekuatan maskulin, sehingga menyingkirkan kekuatan feminin. Akibatnya, terlalu banyak konflik, perpecahan, kekerasan, peperangan, pembunuhan, kekejaman, keberingasan, dan kebrutalan. Kita merindukan saparuh jiwa yang hilang, tingkat intuitif, tingkat bawah sadar. Kita merindukan kekuatan feminin dari jiwa kita. Kita merindukan kedamaian, ketenteraman, kasih sayang, kelembutan, kesatuan, persaudaraan, kebebasan, dan kearifan.

Ramalan dan ajakan Bede Griffiths, seorang rahib, filsuf dan penulis Kristen Katolik yang mendirikan suatu komunitas kerahiban di India pada 1955, untuk memulihkan keseimbangan karakter manusia modern agar mencapai harmoni kehidupannya patut mendapat perhatian kita. Guru spiritual ini mengatakan:

Salah satu karakter kebudayaan baru akan menjadi aspek femininnya. Selama tiga ribu tahun dunia telah dikuasai oleh kebudayaan patriarkhal yang menguasai kebudayaan matriarkhal kuno zaman-zaman terdahulu. Kita sekarang telah mencapai batas kebudayaan maskulin ini dengan karakter agresif, kompetitif, rasional, dan analitik. Kita sekarang sedang bergerak kepada sebuah zaman saat prinsip feminin dihargai, *yin* yang kontas dengan *yang*. Dalam pemahaman China *yang* adalah prinsip maskulin, *yin* adalah [prinsip] feminin, dan

ketika *yang* mencapai batasnya ia mulai bergerak kembali lagi kepada *yin*. Kita sekarang telah mencapai batas *yang*, kebudayaan maskulin, dan kita secara pasti sedang bergerak kembali kepada [kebudayaan] feminin. [Kebudayaan] feminin cepat atau lambat akan mengambil tempatnya yang tepat dengan karakter-karakter intuisi, empati dan ko-operasinya, dan dengan pendekatan holistiknya. Ini dengan pasti akan mempengaruhi bukan hanya tatanan-tatanan ekonomi, sosial dan politik tetapi juga spiritualitas dan agama.¹⁹

Prediksi dan undangan Griffiths ini memberikan harapan besar untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek *yin* dan aspek *yang*, antara kebudayaan feminin dan kebudayaan maskulin, yang dengan demikian akan menciptakan harmoni. Prinsip keseimbangan dan harmoni seperti ini adalah juga prinsip yang ditekankan oleh filsafat Konfusian.

Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari filsafat Konfusian untuk kemanusiaan. Tetapi pada kesempatan yang terbatas ini, cukuplah dikatakan bahwa pelajaran utama yang patut kita ambil dari filsafat Konfusian adalah bahwa kita harus selalu belajar menjadi manusia yang sebenarnya tanpa henti sepanjang hayat. Belajar menjadi manusia adalah sebuah proses mempelajari diri untuk mencapai pengetahuan diri. Belajar adalah sebuah proses holistik berkesinambungan dari pembangunan karakter, pembinaan akhlak, yang dimulai dari diri masing-masing kita sendiri sebagai individu. Pembangunan karakter oleh masing-masing individu adalah langkah awal menuju pembangunan karakter masyarakat dan bangsa karena masyarakat dan bangsa adalah kumpulan individu-individu sebagai anggota-anggota yang membentuknya.

Belajar menjadi manusia jelas sekali bertujuan agar orang yang belajar itu menjadi manusia dalam arti sebenarnya, yang oleh Ibn 'Arabi, seperti dijelaskan di atas, disebut "manusia sempurna" (*al-*

¹⁹ Bede Griffiths, *A New Vision of Reality: Western Science, Eastern Mysticism, and Christian Faith* (Springfield, Illinois: Templegate Publishers, 1999), h. 294.

insān al-kāmil), untuk membedakannya dengan orang yang belum menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, yang disebutnya “manusia binatang” (*al-insān al-hayawān*). Manusia sempurna adalah manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah, berakhlak dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ia adalah hamba dan khalifah Allah. Itulah manusia yang berakhlak mulia. Sedangkan manusia binatang, seperti dilukiskan oleh Ibn ‘Arabi, adalah manusia yang memiliki sifat-sifat persis seperti sifat-sifat binatang, meskipun bentuk lahirnya sama atau serupa dengan bentuk manusia.

Suatu bangsa akan jatuh martabatnya kepada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang, bila bangsa itu dihuni oleh manusia-manusia binatang, manusia-manusia setengah bintang, manusia-manusia sepertiga binatang, manusia-manusia seperempat binatang, dan seterusnya. Kepemimpinan suatu bangsa yang berada dalam genggaman tangan para penguasa yang terdiri dari manusia-manusia binatang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa itu, menghancurkan peradabannya, dan membawanya kepada kenistaan. Keadaan buruk seperti ini harus dihindari oleh bangsa yang memiliki cita-cita mulia. Jalan utama menghindari keterperosokan ini adalah membangunkan kesadaran semua anggota bangsa itu, apalagi para pemimpinnya, untuk belajar menjadi manusia melalui pendidikan dalam arti seluas-luasnya secara berkesinambungan.

Konsep-konsep filosofis kunci tentang manusia ideal yang diungkapkan dengan susunan kata-kata yang indah tidak mendatangkan manfaat apapun kecuali bagi kepuasan intelektual bila tidak direalisasikan dalam perbuatan nyata kehidupan sehari-sehari. Dalam kenyataan, tidak banyak orang yang mampu menyatukan konsep dan realitas, atau menyatukan kata dan perbuatan. Peringatan agar kita menyatukan kata dan perbuatan patut menjadi perhatian setiap orang yang mau belajar menjadi manusia. Simaklah peringatan yang sekaligus juga nasehat berikut:

Bagaikan sekuntum bunga yang indah tetapi tidak berbau harum; demikian pula tidak akan bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya.

Bagaikan sekuntum bunga yang indah serta berbau harum demikian pula sungguh bermanfaat kata-kata mutiara ; diucapkan oleh orang yang melaksanakannya (*Dhammapada* 4: 8-9).

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian laksanakan? Yang sangat menjijikkan di sisi Allah adalah bahwa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian laksanakan (*Al-Qur'an* 61: 2-3).

Belajar menjadi manusia menjadi sangat relevan bagi bangsa Indonesia saat ini ketika hadangan kebangkrutan moral mengancam bangsa Indonesia yang kita cintai ini. Kesadaran akan belajar menjadi manusia sebagai proses pendidikan holistik yang berkesinambungan sepanjang hayat sejalan dengan Pancasila, dasar negara kita, yang harus menjadi acuan pendidikan karakter bangsa Indonesia. Kesadaran itu harus dibangkitkan teru-menerus agar bangsa ini lepas dari keterpurukan yang telah menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kita harus optimis. Kita pasti bisa.

Semoga Tuhan senantiasa membimbing dan melindungi bangsa kita agar bangsa kita selalu memiliki kesadaran belajar menjadi manusia. Amin. ❖

Kautsar Azhari Noer adalah dosen Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.